

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Menurut Degeng (dalam Riyanto, 2010: 5), “Belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar”. Menurut Sumaatmadja (1996: 103) menyatakan “Belajar merupakan kegiatan yang terutama dilakukan oleh anak didik untuk memenuhi kebutuhannya menuju kedewasaan dalam arti seluas-luasnya”.

Menurut Witherington (dalam Yudhawati dan Haryanto, 2011: 16) menyatakan bahwa, “ Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Selanjutnya menurut Sumanto (2014: 82), “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan individu mengenai pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya.

b. Pembelajaran

UU tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Trianto (2009: 13) “Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Selanjutnya menurut Yudhawati dan Haryanto (2011: 14), “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Djamarah (2007: 61) “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik atau murid”.

Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran adalah interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan instruksional.

2. Pembelajaran Geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (dalam Samadi, 2007: 3 - 4), “Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer (muka bumi)

dengan sudut pandang kelingkungan (ekologis), kewilayahan (regional) dalam konteks keruangan (*space*)”. Menurut Sumaatmadja (1996: 105) “Pengajaran geografi yang mengajarkan hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi yang antara lain adalah hubungan keruangan antara umat manusia dengan alam lingkungannya, dapat mengembangkan model pengajaran disiplin mental dalam merealisasikan tujuan instruksional”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan tentang aspek-aspek keruangan, kelingkungan dan kewilayahan dari fenomena geosfer sesuai dengan perkembangan mental anak dan jenjang pendidikan.

Berikut ini merupakan pengertian model, teknik-strategi dan metode pembelajaran geografi menurut Sumaatmadja (1996: 73 - 121).

a. Model Pembelajaran Geografi

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang tersusun bagi kepentingan pelaksanaan pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran geografi mengembangkan materi geografi sesuai dengan hakikatnya, senantiasa menelaah gejala dan masalah geografi dalam konteks keruangan. Oleh karena itu, pada pembelajaran geografi harus melihat gejala atau masalah yang kita telaah. Meskipun pada bidang geografi kita memiliki pendekatan keruangan dan pendekatan regional yang khas geografi, kita dapat pula menerapkan pendekatan ekologi yang sifatnya tidak berbeda jauh dengan pendekatan keruangan ataupun pendekatan regional.

Oleh karena itu, penerapan ketiga model pembelajaran pada pembelajaran geografi dapat memberikan wawasan yang luas terhadap pemikiran anak didik sehingga dapat merealisasikan tujuan instruksional menuju ke arah Tujuan Pendidikan Nasional.

b. Teknik-Strategi Pembelajaran Geografi

Teknik-strategi pembelajaran geografi adalah cara berusaha dan bertindak yang diarahkan kepada anak didik untuk mencapai tujuan instruksional. Dalam hal ini tekanan tujuan itu dapat diarahkan kepada memupuk keberanian bertanya, kemampuan konseptual, nilai dan sikap, keterampilan, dan kepada pengembangan

inkuiri serta berpikir kritis guna pembinaan konsep dan pengembangan generalisasi pada pembelajaran geografi.

c. Metode Pembelajaran Geografi

Metode mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran geografi dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu metode di dalam ruangan (*indoor*) dan metode di luar ruangan (*outdoor*). Yang termasuk di dalam ruangan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, resitasi, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk metode di luar ruangan adalah metode tugas belajar dan karyawisata. Pada pelaksanaannya, semua metode tersebut diterapkan secara kombinasi terpadu sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

3. Metode Pembelajaran

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (1985: 3) “Metode mengajar adalah alat dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar”. Menurut Sumaatmadja (1984: 95) “Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik metode itu makin efektif pula pencapaian tujuan”.

Menurut Yamin (2006: 153) “Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu”. Metode-metode pembelajaran memiliki ragam dan jenis yang banyak, dengan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda. Metode-metode tersebut diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode sosiodrama dan bermain peran, metode resitasi, metode demonstrasi.

Menurut Mujiman (2011: 71) menyatakan bahwa “Pemilihan metode banyak ditentukan oleh tujuan mata pelajaran, karakteristik partisipan (misalnya usia,

tingkat pendidikan) ketersediaan alat bantu pembelajaran, preferensi dan kemampuan instruktur, preferensi dan kemampuan partisipan dan sebagainya”. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran guru harus memperhatikan semua hal yang terkait dalam proses pembelajaran.

4. Metode Diskusi

Dalam Sumaatmadja (1984: 101-102) mengungkapkan bahwa:

“Metode diskusi pada pengajaran IPS, baik ditinjau dari pelaksanaannya maupun dari hasil yang dicapainya, merupakan metode interaksi yang terpadu. Pada pelaksanaan diskusi, informasi melalui ceramah, komunikasi melalui tanya jawab dan kerja kelompok secara terpadu berlangsung pada kesempatan yang sama. Pada kesempatan diskusi ini, aspek kognitif dalam inquiri reflektif, aspek afektif dalam bentuk minat dan menghargai orang lain dan aspek psikomotor dalam bentuk ketangkasan menanggapi persoalan serta menganalisisnya secara serentak dapat dikembangkan”.

Menurut Yamin (2006: 159) mengungkapkan bahwa “Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik, atau permasalahan tertentu”. Sedangkan menurut Usman (2005: 94) menyatakan bahwa “Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal, pengembangan kesimpulan atau pemecahan masalah”. Menurut Mujiman (2011: 86) menyatakan bahwa “ Tujuan diskusi kelas adalah untuk pendalaman, pengembangan konsep atau pengetahuan, sekaligus melatih keberanian partisipan mengemukakan pendapat”.

Menurut Joni dan Unen (1984: 11 - 14) menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran metode diskusi kelompok memiliki tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pemilihan topik atau tugas kerja diskusi kelompok dapat dilakukan guru dengan jalan
 - a. Memilih dan menetapkan sendiri.
 - b. Memilih dan menetapkan bersama siswa.
2. Pembentukan kelompok diupayakan sesuai dengan tujuan, pada tahapan ini guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
3. Pembagian topik/tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok, pada tahap ini guru memberitahukan topik atau tugas tiap diskusi kelompok.
4. Proses kerja diskusi kelompok, pada tahap ini setiap peserta diskusi kelompok melaksanakan diskusi kelompok.
5. Pelaporan diskusi atau presentase hasil diskusi kelompok, penilaian hasil diskusi kelompok.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (1985: 20), “Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”. Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengungkapkan pemikirannya mengenai suatu masalah atau objek tertentu dengan cara bermusyawarah untuk dapat menentukan kesimpulan.

Menurut Sumaatmadja (1996: 101):

“Sewajarnya pada pelaksanaan dan penerapan metode diskusi harus tetap berpegang kepada murid sebagai sentral proses belajar. Dengan demikian pelaksanaan diskusi tidak hanya terbatas kepada diskusi yang diselenggarakan antara guru dengan para siswa, melainkan harus dikembangkan antara siswa-siswa menjadi beberapa kelompok yang dipimpin oleh salah seorang anggota kelompok yang bersangkutan. Melalui penerapan metode diskusi tidak hanya kemampuan bermusyawarah yang dapat dikembangkan, melainkan daya kepemimpinan juga dapat tergali. Potensi anak didik secara individual sebagai pimpinan dapat dilatih”.

Dalam Roestiyah (2008: 8 - 15) dituliskan bahwa jenis-jenis diskusi, adalah sebagai berikut:

- a. *Whole group (lecture discussion)*
Adalah diskusi kelompok utuh dimana kelas dimodifikasi menjadi satu kelompok utuh dengan posisi guru berada dihadapan suatu kelas dan memberi informasi serta pertanyaan kepada para siswa dan siswa juga mengambil bagian dengan menjawab pertanyaan *whole group* ideal jika anggota tidak lebih dari 15 orang.
- b. *Buzz group*
Suatu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Diskusi dilakukan diakhir pelajaran atau ditengah pelajaran dengan maksud untuk menajamkan bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.
- c. *Panel (round table discussion)*
Suatu kelompok kecil, biasanya 3 - 6 siswa mendiskusikan suatu objek tertentu dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh satu moderator.
- d. *Syndicate group*
Guru menjelaskan garis besar suatu masalah kemudian tiap- tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari tertentu. Guru menyiapkan referensi dan informasi.
- e. *Brainstorming group*
Merupakan diskusi uraian pendapat, dimana setiap kelompok menyumbang ide-ide baru tanpa dinilai segera.
- f. *Symposium*
Merupakan diskusi dimana siswa membahas tentang berbagai aspek dari sebuah objek tertentu, dan membacakan di depan secara singkat (5 - 20 menit), kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari para pendengar.
- g. *Colloquium*
Merupakan diskusi dimana seseorang atau sumber menjawab pertanyaan dari siswa, dan siswa melakukan wawancara terhadap sumber tersebut.
- h. *Informal debate*
Yaitu diskusi yang dilakukan dimana siswa berhadapan satu sama lain dan membahas perdebatan yang bersifat problematika bukan yang bersifat aktual.
- i. *Fish bowl*
Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang disebut sebagai kelompok dalam untuk mendiskusikan masalah tertentu dan kelompok lainnya (kelompok luar) sebagai pendengar.

Menurut Yamin (2006: 159) metode diskusi dapat digunakan dan tidak dapat digunakan, jika sebagai berikut:

- Metode diskusi digunakan, jika sebagai berikut:
 - a. Menyediakan bahan, topik atau masalah yang akan didiskusikan

- b. Menyebutkan pokok- pokok masalah yang akan dibahas atau memberikan studi kasus kepada siswa sebelum menyelenggarakan diskusi
- c. Menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisis dan meringkas
- d. Membimbing diskusi, tidak memberi ceramah
- e. Sabar dalam kelompok yang lamban dalam diskusi
- f. Waspada terhadap kelompok yang tampak kebingungan atau berjalan dengan tidak menentu
- g. Melatih siswa menghargai pendapat orang lain
- Metode diskusi tidak digunakan, jika sebagai berikut:
 - a. Siswa berada ditahap menengah atau akhir proses belajar
 - b. Pelajaran formal atau magang
 - c. Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa
 - d. Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan
 - e. Membiasakan siswa berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi dan kepribadian
 - f. Menghadapi masalah secara kelompok
 - g. Membiasakan siswa untuk berargumentasi dan berpikir rasional.

5. Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang memperhatikan dan melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Witherington (1999: 135) menyatakan bahwa, “Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya”.

Selanjutnya menurut Djaali (2006: 121), “Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri”. Surya (2009: 2) menyatakan bahwa “Minat dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk memenuhi kepuasan anda, baik berupa keinginan memiliki atau melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap sesuatu yang terkait dengan diri seseorang dalam hal ini adalah belajar. Proses pembelajaran yang dapat menarik minat siswa akan lebih memudahkan untuk siswa tersebut menguasai materi-materi belajar, karena siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, semua hal yang terkait dalam proses belajar juga ikut bertanggung jawab tidak terkecuali guru. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Minat mempengaruhi proses hasil belajar, karena dengan adanya minat akan menumbuhkan keinginan seseorang untuk melakukan semua hal yang terkait dengan sesuatu yang diminati seseorang. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka dia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu sesuai dengan minatnya, maka dia akan berhasil lebih baik. Minat seseorang terhadap sesuatu hal dapat dilihat dari keinginannya untuk mengetahui atau belajar lebih banyak. Oleh karena itu, guru harus mengetahui minat siswa terhadap suatu mata pelajaran dan mengetahui cara menarik perhatian siswa terhadap pelajaran.

Menurut Abror (1993: 112) menjabarkan unsur- unsur minat, sebagai berikut:

1. unsur kognisi
2. unsur emosi

3. unsur konasi

Wahid (1998: 109 - 110) mengungkapkan fungsi dan pentingnya minat pembelajaran menurut, sebagai berikut :

- a. Minat mempengaruhi intensitas cita-cita
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan identitas
- d. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena membawa kepuasan.

Menurut Ajzen dalam Asmiri (Peningkatan Minat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Siswa, <http://jurnal.untan.ac.id>, Diakses pada Minggu 1 Desember 2013 pukul 08.00 WIB), kategori hasil pengukuran minat dapat diklasifikasikan menjadi minat tinggi (67 – 100%), minat sedang (34 – 66%) dan minat rendah (0 – 33%).

6. Hasil belajar

Menurut Sudjana (1989: 39) “Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa adalah minat.

Menurut Yudhawati dan Haryanto (2011: 16) menyatakan bahwa “ Hasil dari proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya”. Menurut Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa “Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke

arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar”. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155) memberikan gambaran bahwa “Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh”. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu hasil yang menggambarkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang nampak pada diri individu berupa perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Hasil inilah yang akan menjadi ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2000: 22) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Dalam Rosita (2013: 34) “Hasil penilaian ini pada dasarnya adalah hasil belajar yang diukur. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan umpan balik untuk mengetahui sampai dimana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan”.

7. Keterkaitan Antara Minat Belajar dan Hasil Belajar dengan Keterampilan Diskusi Kelompok

Dalam proses pembelajaran pada prinsipnya siswa telah memiliki minat belajar yang merupakan minat pembawaan. Sehingga baik siswa itu sendiri maupun guru di sekolah bertugas mengembangkan atau meningkatkan minat-minat yang telah dimiliki. Adapun cara membangkitkan minat tersebut menurut Sardiman AM (1986: 93) adalah:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
3. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai bentuk mengajar

Sejalan dengan pendapat di atas disini penulis berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi melalui keterampilan guru dalam menguasai kelas dan membangkitkan antusias siswa dalam proses belajar. Keterampilan menguasai kelas dengan menggunakan diskusi kelompok yang dimiliki oleh seorang guru berpengaruh terhadap keantusiasan siswa dalam proses belajar, karena siswa dapat menumbuhkan minat belajarnya dengan suasana belajar yang berbeda. Melalui metode diskusi kelompok diharapkan siswa mengalami suasana belajar yang berbeda ketika proses belajar dilakukan, karena siswa dapat mengungkapkan pendapat dan pandangannya terhadap suatu masalah sekaligus pemecahannya sesuai dengan minat yang ada pada dirinya.

Dengan keterampilan diskusi kelompok diharapkan akan membuat siswa lebih tertarik atau berminat dalam belajar, karena siswa dapat secara langsung

berinteraksi satu sama lainnya dalam pemecahan masalah. Metode diskusi juga dapat memberikan pengalaman dan keterampilan dalam mengemukakan keinginan yang ada dalam diri siswa. Keterampilan diskusi kelompok dalam pembelajaran geografi juga merupakan salah satu variasi agar siswa tidak menjadi bosan, maksudnya dengan pembelajaran tersebut siswa akan tertarik dan termotivasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Metode diskusi juga akan menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis dalam proses belajar agar dapat mengemukakan gagasan dan idenya, sehingga siswa akan dapat lebih menguasai suatu konsep dan pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajarnya.

8. Teori-Teori Pendukung Metode Pembelajaran Diskusi

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Budiningsih (2005: 58):

“Proses belajar konstruktif, secara konseptual proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bemuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya”.

Menurut Trianto (2009: 28) menyatakan “Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan ini tidak lagi sesuai”. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2010: 124) menyatakan bahwa “Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya”.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengembangkan sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam pikirannya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajarkan siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

b. Teori Belajar Kognitif

Menurut Riyanto (2009: 9), menyatakan bahwa “Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks”. Menurut Mujiman (2011: 153) menyatakan bahwa “Kemampuan kognitif yang dimilikinya, yang berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan diri, memungkinkan manusia melakukan kegiatan belajar aktif”.

Menurut Syah (2010: 103) menyatakan bahwa “Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi dan *neuropsychology* (psikologi syaraf) ”. Sedangkan Menurut Ausubel (dalam Riyanto, 2009: 15) menyatakan “Belajar menerima dan menemukan masing-masing dapat merupakan hafalan atau bermakna, tergantung pada situasi terjadinya belajar”. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif lebih menekan terhadap daya ingat dan kemampuan berpikir kritis seseorang.

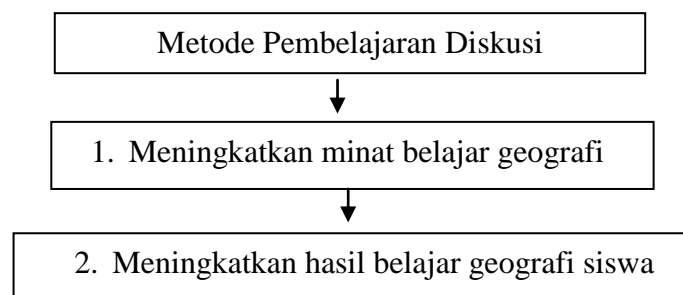
B. Kerangka Pikir

Belajar adalah suatu proses perubahan dari individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar harus memiliki minat yang tinggi agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Tanpa minat proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Belajar geografi memerlukan suatu metode yang tepat supaya hasil yang dicapai maksimal dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Guru harus dapat memilih metode atau strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan dan juga mempunyai cara-cara yang menarik sehingga peserta didik mempunyai minat yang tinggi terhadap pembelajaran geografi.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi. Metode diskusi adalah salah satu metode dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermusyawarah

secara terpadu. Sehingga siswa dalam proses belajar akan lebih terlibat dan mudah dalam menerima materi pokok bahasan yang dipelajari. Melalui metode diskusi bertujuan untuk membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami siswa karena memberikan pengalaman proses belajar yang berbeda. Dengan adanya proses belajar yang berbeda dan pengalaman baru akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya informasi yang diterima dalam suasana belajar yang berbeda sehingga pola pikir siswa akan lebih berkembang dengan memunculkan ide-ide dalam proses pembelajaran geografi sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Guru akan menyampaikan materi dengan lebih bervariasi, siswa juga dapat memperoleh informasi lain secara langsung dari hasil diskusi dengan guru maupun antar temannya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar geografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan kerangka pikir tersebut secara sederhana dapat disajikan dalam paradigma kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian